

KETERLIBATAN ORANG TUA MELALUI PENDIDIKAN NILAI DALAM MENGATASI DEGRADASI NILAI MORAL KELUARGA

Susanna Br Ginting¹, Daulat Saragi², Yacobus Ndona³
Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
Alamat e-mail: susan.ginting05@gmail.com

ABSTRACT

An frightening degree of moral degeneration has been attained. The family is one of the social structures that must take responsibility for this issue. The family is the first and most significant social structure where people are taught values. The family has a duty to reduce moral deterioration, notably by raising awareness, instilling, and promoting values and norms that exist in society. This study aims to explain how parental engagement in reversing moral degeneration within the family can be achieved through value education. A qualitative case study research design is used in this work. This study employed document studies, in-depth interviews, and observations as data gathering methods. Thematic analysis was used as the data analysis method in this investigation. Triangulation of sources and methods was used in this study to attain a high degree of reliability. The study's findings demonstrated the various ways in which parents can get involved in their children's education: through parent associations, open lines of communication between parents and teachers, home visits, arranging parent teachers, and accompanying kids at home. Additionally, information was gathered about the challenges encountered when trying to incorporate parents in the application of value education as a means of combating moral decay in the home and establishing moral principles in children.

Keywords: Parents, Value Education, Moral Degradation

ABSTRAK

Tingkat kemerosotan moral yang mengkhawatirkan telah terjadi. Keluarga merupakan salah satu struktur sosial yang harus bertanggung jawab atas masalah ini. Keluarga merupakan struktur sosial pertama dan terpenting tempat orang-orang diajarkan nilai-nilai. Keluarga memiliki tugas untuk mengurangi kemerosotan moral, khususnya dengan meningkatkan kesadaran, menanamkan, dan mempromosikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan orang tua dalam membalikkan kemerosotan moral dalam keluarga dapat dicapai melalui pendidikan nilai. Desain penelitian studi kasus kualitatif digunakan dalam karya ini. Penelitian ini menggunakan studi dokumen, wawancara mendalam, dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Analisis tematik digunakan sebagai metode analisis data dalam penyelidikan ini. Triangulasi sumber dan metode digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tingkat keandalan yang tinggi. Temuan penelitian menunjukkan berbagai cara di mana orang tua dapat terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka: melalui asosiasi orang tua, jalur komunikasi terbuka antara orang tua dan guru, kunjungan rumah, mengatur guru orang tua, dan mendampingi anak-anak di rumah. Selain itu, informasi dikumpulkan tentang tantangan yang dihadapi saat mencoba melibatkan

orang tua dalam penerapan pendidikan nilai sebagai sarana memerangi kemerosotan moral di rumah dan membangun prinsip moral pada anak-anak.

Kata Kunci: Orang Tua, Pendidikan Nilai, Degradasi Moral

A. Pendahuluan

Dewasa ini masyarakat Indonesia merupakan masyarakat modern yang serba kompleks. Kondisi ini diakibatkan oleh kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, urbanisasi yang terakhir akibat krisis dan memunculkan banyak masalah sosial. Masalah-masalah sosial yang dianggap sebagai sosiopatik, secara sosial dikenal dengan patologi sosial seperti penyimpangan tingkah laku, struktur-struktur yang menyimpang, kelompok-kelompok deviasi, peranan-peranan sosial, status dan interaksi simbolis yang keliru. (Kartini Kartono 2011: 9).

Kekerasan baik fisik maupun seksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari patologi sosial¹. Hal tersebut terjadi karena adanya perilaku menyimpang yang melanggar nilai dan norma di dalam masyarakat. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai pemicu dari adanya patologi sosial karena dapat mengganggu kestabilan di dalam masyarakat. Selain itu, masih terdapat berbagai bentuk perilaku amoral lainnya di

kalangan pelajar maupun anak muda seperti video porno yang ternyata 90% pembuatnya adalah remaja, pemerkosaan, aborsi, penyalahgunaan narkoba, penjiplakan karya ilmiah (skripsi) dan lain-lainnya. Fenomena ini merupakan potret buruk merosotnya nilai moral sosial budaya kita saat ini, khususnya di kalangan para pelajar.

Kondisi tersebut tentu saja meresahkan banyak pihak, terutama jika melihat pendapat Lickona (dalam Musfiroh, 2008: 26) bahwa ada sepuluh indikator perilaku manusia yang mengarah pada kehancuran suatu bangsa. Indikator tersebut antara lain meningkatnya kekerasan remaja, ketidakjujuran budaya, meningkatnya rasa tidak hormat kepada orang tua dan figur otoritas, tekanan teman sebaya yang berujung pada tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang semakin buruk, menurunnya etos kerja, meningkatnya perilaku merusak diri sendiri, dan semakin kaburnya kerangka moral. Maka dari itu juga tanpa disadari masalah sosial bukan

hanya memasuki lembaga masyarakat, namun telah memasuki lembaga keluarga.

Ide-ide suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh keluarga, sebuah lembaga sosial. Keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan moral dan nilai-nilai yang relevan dengan masyarakat kepada anak-anak sejak dini. Situasi lembaga saat ini sungguh memprihatinkan. Hal ini terlihat dari keadaan keluarga-keluarga tertentu, yang kurang menekankan prinsip-prinsip moral yang mendasari semua tindakan mereka.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahunnya. Data pemantauan KPAI dari tahun 2011 hingga 2015 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2011, terjadi 2.178 kasus kekerasan, pada tahun 2012 terjadi 3.512 kasus, pada tahun 2013 terjadi 4.311 kasus, pada tahun 2014 terjadi 5.066 kasus, dan pada tahun 2015 terjadi 6.006 kejadian. Pada tahun 2015, kasus kekerasan terhadap anak sering dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, yaitu kurang dari 20% kasus.

Mengingat keluarga merupakan satu-satunya struktur sosial yang

diakui secara luas dan memiliki peran yang signifikan dan luas dalam masyarakat, keadaan tersebut tentu sangat memprihatinkan. Keluarga, yaitu keluarga inti, memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat, yang turut berperan penting tersebut. Peran penting tersebut khususnya terlihat dalam pelaksanaan sosialisasinya, yang mengajarkan warga negara untuk menaati hukum dan cita-cita yang telah dianutnya..

Peradaban modern, masyarakat maju, dan kemajuan lainnya, termasuk karakter manusia, muncul dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang, dengan keterlibatan fisik dan psikologis orang tua yang sangat penting. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting dalam membantu anak-anak meletakkan dasar bagi pendidikan yang akan sangat bermanfaat bagi mereka, dan orang tua berperan sebagai sumber inspirasi dan dukungan untuk menempuh pendidikan lebih lanjut.

Keluarga disarankan untuk membangun lingkungan rumah yang sesuai bagi anak-anak mereka guna membantu penanaman nilai-nilai. Ini termasuk menyediakan sumber

belajar dan bertindak sebagai panutan bagi anak-anak, yang memungkinkan mereka mengikuti norma sosial dan ajaran agama. Tindakan kekerasan sering terjadi dalam keluarga ketika suasana damai tidak dipupuk dan ada orang tua yang tidak bermoral atau ceroboh, seperti dalam keluarga yang bercerai. Hal ini menyebabkan sejumlah masalah, terutama pada anak-anak.

Lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan membingungkan hati anak dan menghambat proses pengajaran nilai-nilai kepada mereka. Dalam situasi seperti ini, salah satu orang tua akan menuduh yang lain, sering kali menyesali kehadiran anak, dan bahkan mungkin menolak mereka. Anak-anak muda mulai mengalami banyak konflik internal. Ada ketidakamanan emosional yang berkembang. Semua perilaku orang tua mereka menyebabkan mereka sangat menderita dan tertekan di hati mereka. Perasaan kecewa, penyesalan yang luar biasa, dan takut ketahuan dan dihakimi. Semua ini dapat menyebabkan penderitaan batin yang intens. Mereka biasanya menjadi pasien dengan penderitaan mental dan satu atau dua sifat menyimpang klasik sebagai akibat dari pengumpulan batin yang serius.

Fenomena tersebut merupakan salah satu jenis penyakit sosial yang melanda bangsa kita; khususnya, masalah degradasi moral dalam rumah tangga, di mana beberapa keluarga dewasa ini gagal menegakkan dan menanamkan prinsip-prinsip moral kepada anggota keluarga atau diri mereka sendiri. Ketika anggota keluarga berhenti menggunakan konsep baik atau salah saat membuat keputusan, hal itu dikenal sebagai kemerosotan atau erosi moral.

Kecemasan sosial di kalangan generasi muda, yang anggotanya yang lebih muda diperkirakan akan menguasai negara di masa depan, sering kali disebabkan oleh kemerosotan moral. Banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki situasi saat ini, khususnya di bidang pendidikan, di mana pendidikan nilai sangat penting untuk memaksimalkan pengembangan potensi emosional. Setiap orang memiliki tugas untuk mempromosikan rekayasa nilai dalam pendidikan, tetapi keluarga, masyarakat, dan sekolah memiliki kewajiban khusus. Sebagai lembaga sosial utama, keluarga memainkan peran penting dalam membina pendidikan moral dalam keluarga

dalam upaya untuk membesarkan anak-anak yang bermoral, berpendidikan, penuh kasih sayang, dan berbakat. Penjelasan yang disebutkan di atas membuat diskusi berikut ini diperlukan: "Dengan cara apa keterlibatan orang tua melalui pendidikan nilai dapat membantu mencegah atau mengurangi erosi nilai-nilai moral keluarga? Oleh karena itu, pendidikan nilai diperlukan dalam lembaga sosial, khususnya lembaga keluarga, karena memainkan peran penting dalam pengembangan karakter anak-anak sebelum mereka memasuki lembaga sosial berikutnya. Hal ini diperlukan untuk memerangi degradasi moral yang berkepanjangan. Dalam studi ini, penulis mengeksplorasi "Keterlibatan Orang Tua Melalui Pendidikan Nilai dalam Mengatasi Degradasi Moral Keluarga."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang keadaan terkini di bidang ini, khususnya mengenai peran pendidikan nilai dalam membantu orang tua

memerangi kemerosotan moral keluarga.

Metode penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu penelitian naturalistik, yakni penelitian yang dilakukan di lingkungan alamiah, penelitian yang berfokus pada proses, penelitian induktif, dan penelitian yang berbasis pada makna dari sudut pandang partisipan (Merriam, 2009; Mutch, 2006). Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, yaitu jenis penelitian kualitatif yang menguraikan suatu unit analisis secara terperinci dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber data (Hanurawan, 2016). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nonmanusia dan data manusia (Sobri, 2013). Sumber data manusia adalah orang tua, kepala sekolah SMP dan SD, serta guru di Kota Medan.

Temuan penelitian ini berasal dari analisis dokumen, wawancara mendalam, dan observasi. Enam wali murid, kepala sekolah, dan dua guru diwawancarai. Semua peserta diberikan pertanyaan terbuka yang membahas jenis-jenis keterlibatan orang tua dalam penerapan pendidikan nilai yang ditemukan dalam pengembangan keterlibatan

orang tua dalam penerapan pendidikan nilai untuk mengatasi degradasi moral keluarga. Informasi yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen kemudian dikenai analisis tematik. Metode ini melibatkan penyulingan informasi dan teknik analisis dengan menemukan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari tema dan pola dalam data (Braun & Clarke, 2006; Castleberry & Nolen, 2018).

Triangulasi sumber dan metode dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan tingkat reliabilitas. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber melibatkan pelaksanaan pengujian dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan metode yang sama—metode wawancara—sementara triangulasi metode melibatkan pelaksanaan pengujian dengan membandingkan data penelitian yang diperoleh dari berbagai metode (Patton, 1999).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Nilai

Agar dapat mengetahui tujuan atau arah kehidupan yang harus dituju, dikembangkan, atau diarahkan, maka nilai-nilai harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai-nilai dikaitkan dengan keyakinan atau

kepercayaan seseorang yang menjadi tolok ukur atau pedoman tentang bagaimana seseorang harus bersikap atau bertindak sesuai dengan moralitas dalam masyarakat.

Nilai-nilai seharusnya memberdayakan manusia untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan nilai-nilai tradisional yang akan memampukan mereka untuk menghadapi nilai-nilai modern; untuk bersimpati dengan pikiran dan emosi masyarakat tradisional; untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengenali nilai-nilai ini; untuk tumbuh secara pribadi sehingga Anda dapat membuat keputusan dan berkomunikasi dengan orang lain; dan, terakhir, untuk dapat menginspirasi orang untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dan warga negaranya. Adisusilo (2012:71).

Nilai adalah hal-hal yang, menurut pendapat individu atau sekelompok individu, baik, bermanfaat, dan bermoral. Orang yang bermoral baik cenderung menjadi individu yang lebih baik yang memperlakukan orang lain dengan baik. Di sisi lain, jika dukungan tidak diterima, individu tersebut akan merasa kurang bahagia dengan

dirinya sendiri. (Sutardjo Adisusilo 2012: 57- 59).

Bersama-sama, kita harus memahami bahwa pendidikan nilai merupakan bagian integral dari proses pendidikan di lembaga sosial, khususnya lembaga keluarga, dan bukan sesuatu yang hanya sekedar pelengkap. Tujuan pendidikan nilai hanya dapat terwujud jika setiap langkah dalam proses tersebut diselesaikan. Pendidikan nilai bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja pada orang-orang.

Keluarga

Keluarga adalah sekelompok individu yang hidup bersama sepanjang waktu, termasuk orang tua, kakek-nenek, pembantu rumah tangga, saudara laki-laki, dan saudara perempuan. Dalam masyarakat, keluarga inti didefinisikan sebagai ayah, ibu, dan anak-anak. Soekanto (2009: 22) menjelaskan bahwa keluarga inti, unit sosial terkecil dalam masyarakat, memiliki peran sebagai berikut:

1. Individu yang menjadi anggota keluarga inti dilindungi olehnya; ketenangan dan ketenteraman dapat ditemukan di sana.
2. Keluarga inti adalah unit sosial ekonomi tempat kebutuhan

material setiap anggota terpenuhi.

3. Aturan interaksi sosial ditetapkan oleh keluarga inti.
4. Keluarga inti adalah lingkungan tempat orang-orang menjalani tahap-tahap pertama sosialisasi, di mana mereka mengambil dan mematuhi norma-norma dan nilai-nilai sosial.

Di Indonesia, keluarga inti memainkan peran yang semakin besar baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Keluarga besar pernah menjadi lebih penting; pengelompokan kekerabatan, misalnya, menjadi lebih penting karena, secara historis, ikatan darah lebih dihargai daripada ikatan pernikahan, meskipun pernikahan merupakan salah satu cara untuk melestarikan ikatan darah.

Perkembangan dan penanaman moral anak sangat dibantu oleh keluarga. Namun karena keunikannya, lembaga keluarga menyelenggarakan pendidikan dengan cara yang kurang formal dibandingkan lembaga sekolah. Lembaga keluarga melaksanakan proses pendidikan nilai yang berbasis emosi, yang tercermin dalam perhatian yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Karena

mereka memiliki lebih banyak waktu dan menjadi panutan bagi anak-anaknya, kehadiran orang tua di rumah memiliki dampak yang signifikan.

Degradasi Moral

Degradasi moral diartikan sebagai "kemerosotan, kemerosotan, penurunan" dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang luas. Oleh karena itu, degradasi moral dapat dipahami sebagai kemerosotan atau pudarnya moral dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Degradasi nilai-nilai moral tengah melanda Indonesia, negara kita. Bangsa ini tengah mengalami krisis ekonomi akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa diimbangi oleh sumber daya manusia yang memadai. Kehidupan manusia semakin sulit akibat penyakit ini. Bersamaan dengan itu, kerusakan moral masyarakat semakin parah, dan masalah-masalah yang melibatkan pejabat publik tidak kunjung teratasi secara tuntas.

Kerusakan moral merupakan institusi sosial modern yang ada dalam lembaga keluarga serta organisasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kerusakan moral muncul dalam berbagai bentuk.

Peranan Keluarga Melalui Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral

Banyak aspek kehidupan manusia yang sangat terpengaruh oleh globalisasi. Globalisasi adalah globalisasi seluruh proses tatanan sosial modern. Proses ini bermula semata-mata pada tataran ekonomi, tetapi seiring perkembangannya, proses ini cenderung memperlihatkan keberagaman. Menurut Malcolm Waters, proses globalisasi memiliki tiga dimensi: globalisasi budaya, politik, dan ekonomi. Sejumlah ruang atau genre seni lukis telah berevolusi dalam kaitannya dengan dimensi globalisasi budaya, termasuk ideospace, sacrispace, mediaspace, financespace, technospace, dan ethnospace. Akibatnya, universalisasi sistem nilai global yang terjadi dalam dimensi budaya telah membuat sistem nilai kehidupan manusia kurang terlihat, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sedang menyesuaikan diri dengan periode pasar bebas.

Salah satu negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar adalah Indonesia. Krisis ekonomi yang melanda negara ini telah membuat kehidupan masyarakatnya semakin sulit. Hal ini diperparah

dengan semakin merosotnya moral pemerintah dan masyarakat yang selama ini belum ditangani secara memadai. Dewasa ini, kemerosotan moral hampir merasuki setiap aspek kehidupan dan setiap lapisan masyarakat, termasuk politik, pekerjaan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Para politisi cenderung lebih sibuk dengan perebutan kekuasaan dalam kehidupan mereka.

Keresahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat merupakan dampak dari pengaruh kesenjangan sosial ekonomi antar individu. Betapa geramnya mereka melihat wakil rakyat yang dipercaya justru melakukan KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).

Tentu saja, solusi pendidikan mempertimbangkan ketiga komponen pendidikan—formal, nonformal, dan informal—dan tidak hanya berfokus pada komponen pendidikan formal. Dalam konteks pendidikan nonformal, keluarga memegang peran strategis yang krusial dalam menerapkan pendidikan nilai untuk mencegah kemerosotan nilai-nilai moral bangsa. Djahiri (1996:46) menegaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai rekayasa, tetapi keluarga, masyarakat (lingkungan sekitar, adat istiadat, dan

agama), serta kelompok sebaya memiliki tanggung jawab khusus.

Sebagai kepala rumah tangga, orang tua memegang peranan penting dalam melaksanakan dan memenuhi tanggung jawab mereka. Peran keluarga, khususnya, adalah membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang tangguh dan mampu mengarungi kehidupan bermasyarakat dengan baik. Peran ini melibatkan pendidikan, khususnya pengajaran nilai-nilai (nilai-nilai kehidupan). Untuk membekali anak-anak dengan keterampilan yang mereka butuhkan guna mengarungi kehidupan yang damai dan bahagia di tengah masyarakat, Diane Tillman mengklaim bahwa ada dua belas nilai kehidupan yang fundamental, yang juga dikenal sebagai nilai-nilai kehidupan. Kedamaian, rasa syukur, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan adalah beberapa dari cita-cita tersebut. Lebih jauh, ada berbagai cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menerapkan pendidikan nilai guna mencegah anak-anak mereka menjadi anggota keluarga yang bermoral buruk.

Bentuk-Bentuk Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Nilai.

Pembentukan Organisasi

Orangtua membentuk organisasi orangtua-wali, yang bertanggung jawab atas koordinator wali untuk setiap kelas, merupakan langkah awal menuju keterlibatan orangtua dalam penerapan pendidikan nilai, menurut temuan penelitian, yang didasarkan pada pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Struktur manajemen dalam asosiasi ini berfungsi sebagai penghubung antara lingkungan rumah dan sekolah. Asosiasi ini memungkinkan untuk mengomunikasikan secara efektif kepada wali berbagai masalah yang berkaitan dengan mereka, termasuk keluhan dan berbagai inisiatif sekolah..

Komunikasi Terbuka Antara Orang Tua Dan Guru

Hasil penelitian yang meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen menunjukkan adanya komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan pihak sekolah. Orang tua berkomunikasi secara efektif dengan kepala sekolah, guru, dan bahkan staf administrasi untuk mendukung inisiatif sekolah. Komunikasi yang terjalin antara

pendidik dan orang tua tentang nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dan diharapkan dapat diterapkan di rumah, serta kegiatan yang dilakukan di rumah, menunjukkan adanya penerapan pendidikan karakter. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, orang tua mengetahui berbagai program, kegiatan, dan pembelajaran yang dilakukan sekolah melalui berbagai pertemuan dan perkumpulan.

Menurut penelitian ini, pendidik juga mengambil berbagai langkah lain untuk membina komunikasi dan hubungan dengan orang tua, seperti mengunjungi rumah orang tua saat terjadi peristiwa penting dalam hidup seperti kelahiran saudara kandung atau kematian anggota keluarga. Ketika ada masalah atau kekhawatiran dari orang tua, guru juga melakukan kunjungan. Guru juga selalu menyediakan waktu setelah sekolah untuk orang tua yang ingin membahas kemajuan anak mereka di sekolah. Orang tua merasa tenang dan mengembangkan ikatan yang kuat dengan guru karena faktor-faktor ini. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Yamamoto, Holloway, dan Suzuki (2016), yang menemukan bahwa orang tua lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam acara sekolah

ketika guru membangun hubungan yang lebih kuat dengan mereka.

Pendampingan Di Rumah

Partisipasi orang tua dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah percakapan di rumah dan pendampingan antara orang tua dan anak. Pendampingan orang tua dimaksudkan untuk menjamin bahwa anak-anak diperlakukan secara adil di sekolah dan bahwa mereka memiliki akses terhadap kesempatan belajar yang akan membantu mereka berhasil (PTA, 2009). Sangat penting bagi orang tua untuk menanyakan tentang kinerja akademis anak-anak mereka dan untuk tinggal di rumah bersama mereka. Selain itu, orang tua harus mengawasi pertumbuhan anak-anak mereka. Guru-guru TK Taman Indria melakukan program kunjungan rumah bagi orang tua, sebagaimana dibuktikan oleh hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk meningkatkan hubungan keluarga, meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah, dan menjernihkan kesalahpahaman yang mungkin dimiliki orang tua tentang program-program yang dilakukan sekolah. Guru-guru juga memantau sejauh mana orang tua di rumah

mendukung pendidikan anak-anak mereka dan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang diterapkan.

Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran

Terdapat jadwal bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, orang tua secara bergantian mengajar di setiap kelas. Orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki anak melalui kegiatan ini. Orang tua harus membantu guru dengan memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka (Clipa & Iorga, 2013). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan salah satu cara orang tua dapat memberikan dukungan. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan keberhasilannya. Definisi kesukarelaan orang tua di sekolah adalah ketika orang tua meningkatkan lingkungan belajar anak mereka dengan menawarkan layanan dan dukungan kepada guru dan anak-anak di sekolah, serta dengan menyumbangkan

pengetahuan dan keterampilan mereka (PTA, 2009). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trotti, Harris, Jacobson, dan Brown (2006) yang menemukan bahwa ada berbagai kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk menjalankan program ini, seperti meminta orang tua membacakan cerita di kelas, bercerita tentang pekerjaan mereka, membaca buku sebagai tindak lanjut kegiatan di sekolah, bermain musik bersama, dan menjawab telepon jika sekolah membutuhkan sumber daya.

Dari semua strategi keterlibatan orangtua yang disebutkan di atas, proses penerapannya menemui masalah ketika menggabungkannya dengan pendidikan nilai untuk membantu anak mengembangkan prinsip moral.

Keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara menghadapi sejumlah tantangan, menurut temuan wawancara yang dilakukan dengan wali, kepala sekolah, dan pendidik. Di antara tantangan ini adalah kenyataan bahwa tidak semua orang tua melihat nilai pendidikan karakter. Beberapa orang tua percaya bahwa keberhasilan akademis anak-anak mereka—terutama dalam membaca

dan menulis—adalah yang terpenting. Akibatnya, orang tua kurang menekankan pada pengajaran nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka. Kedua, orang tua kurang berpartisipasi dalam berbagai program yang diselenggarakan sekolah sebagai akibat dari jadwal kerja mereka yang padat. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian Lee (2013) bahwa orang tua Korea memiliki harapan yang tinggi terhadap kinerja akademis anak-anak mereka. Namun, ada perbedaan dari temuan penelitian saat ini, yaitu bahwa tantangan yang dialami oleh orang tua merupakan konsekuensi dari harapan sekolah dasar untuk kinerja akademis.

D. Kesimpulan

Keterlibatan orang tua tentu saja diperlukan bagi anak karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral setiap anggota keluarga. Khususnya orang tua memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam mendukung perkembangan moral anak-anaknya dalam lingkungan keluarga.

Keterlibatan orangtua dapat dikembangkan dengan melakukan

berbagai upaya dan menjalin komunikasi yang baik. Sekolah harus secara aktif membina lingkungan yang mendorong keterlibatan orangtua dalam pendidikan karakter anak-anak mereka. Namun, orangtua juga perlu memahami betapa pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan karakter anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruksi Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Clipa, O., & Iorga, A. M. (2013). The Role of School-family Partnership on Moral Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 197–203.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.098>
- Djahiri, A.K. (1996). Menelusuri Dunia Afektif. Bandung: Pengajaran PMP IKIP. Lab.
- Elmubarok, Z. (2008). Membumikan Pendidikan Mengumpulkan Nilai: Yang Terserak. Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai. Bandung: Alfabeta.
- Bertens, K. (2005). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- George, Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakam, K.A. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU PRESS
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif (1st ed.)*. Rajawali Pers.
- Hanurawan, F., Samawi, A., & Syam, M. (2006). *Filsafat Pendidikan*.
- Hidayat, R. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kartono, K. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lee, G. L. (2013). Re-emphasizing Character Education in Early Childhood Programs: Korean Children's Experiences. *Childhood Education*, 89(5), 315–322.
<https://doi.org/10.1080/00094056.2013.830907>
- Mawardi, L. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation Revised and Expanded from Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. In Jossey-Bass A Wiley Imprint (Vol. 1, Issue 1). Jossey-Bass

- Purwaningsih, W. 2010. Jurnal Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. Vol. 1.No.1 : 44-55. <http://www.download.Portalgaruda.org> > article. Diakses tanggal 27 April 2017 pukul 19.36 WIB.
- PTA. (2009). PTA National Standards for Family-School Partnerships: An Implementation Guide Partnerships Family-School. 72. https://s3.amazonaws.com/rdc-mspta/files/production/public/National_Standards_Implementation
- Sauri, S. (2006). Pendidikan berbahasa Santun. Genesindo. Bandung
- Sobri, A. Y. (2013). Pembinaan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Sekolah Dasar, 24(1), 9–20
- Soekanto, S. 2009. Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarminta. 2013. Etika Umum; Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumatmadja, N, (2005). Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup. Bandung. Alfabeta.
- Suyanto, B. 2010. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyawan, Devita. 2015. KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkatkan. <http://www.kpai.go.id>. Diakses tanggal 28 April 2017 pukul 18.00 WIB
- Trotti, J., Harris, M. M., Jacobson, A., & Brown, A. L. (2006). Volunteering for student success : When parents , teachers , and communities connect. E-Volunteerism: The Electronic Journal of the Volunteer Community, 6(4), 1–13.
- William, J. 2004. Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G. J. (2020). School efforts to promote parental involvement: the contributions of school leaders and teachers. Educational Studies, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.174097>